

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan gangguan kesehatan yang memengaruhi satu maupun beberapa bagian pada saluran pernapasan, mulai dari rongga hidung hingga alveoli. Penularannya umumnya terjadi melalui percikan partikel yang mengandung bakteri dan keluar saat individu terinfeksi batuk atau bersin.

Insiden Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Indonesia masih relatif tinggi, dengan beberapa provinsi mencatat jumlah kasus yang signifikan. Provinsi-provinsi seperti Nusa Tenggara Timur, Papua, Aceh, Nusa Tenggara Barat, dan Jawa Timur memiliki prevalensi ISPA tertinggi. Pada tahun 2018, Nusa Tenggara Timur mencatat angka ISPA tertinggi, yaitu 15,4% .

Data Puskesmas Waingapu mencatat kasus ISPA pada balita sebanyak 2.167 kasus pada tahun 2020, menurun menjadi 133 kasus pada tahun 2021, namun meningkat tajam menjadi 20.937 kasus pada tahun 2022. Sementara itu, Dinas Kesehatan Kabupaten Sumba Timur melaporkan kasus ISPA pada balita sebanyak 21.860 kasus pada tahun 2020, kemudian menurun menjadi 12.841 kasus pada tahun 2021, dan meningkat lagi menjadi 20.937 kasus pada tahun 2022 .

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah penyakit menular yang berlangsung selama empat belas hari, disebabkan oleh masuknya kuman ke dalam tubuh yang menimbulkan gejala mulai dari hidung hingga paru-paru {Formatting Citation}. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) menyerang satu atau beberapa bagian saluran pernapasan, mulai dari saluran atas seperti rongga hidung hingga saluran bawah seperti alveoli,

termasuk jaringan adneksa yang meliputi sinus, rongga telinga tengah, dan pleura (Suluh et al., 2024).

ISPA yang tidak mendapatkan penanganan yang tepat berpotensi menyebabkan dampak kesehatan serius, memunculkan beragam masalah keperawatan. Di antaranya adalah bersihan jalan napas yang tidak optimal, pola napas yang terganggu, peningkatan suhu tubuh (hipertermia), dan risiko tinggi infeksi. Masalah bersihan jalan napas tidak efektif menggambarkan situasi di mana individu tidak mampu membersihkan sumbatan di saluran napasnya, sehingga kesulitan bernapas dengan lancar. Kondisi ini sering ditandai dengan batuk yang tidak efektif, penumpukan dahak yang berlebihan, dan munculnya suara napas abnormal seperti mengi, wheezing, atau ronkhi. (Ekowati et al., 2022).

Berdasarkan Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI) tahun 2017, bersihan jalan napas yang tidak efektif dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain spasme atau penyempitan saluran pernapasan, peningkatan produksi sekret (hipersekreasi), gangguan fungsi saraf maupun otot (disfungsi neuromuskular), keberadaan benda asing di saluran napas, penggunaan jalan napas buatan, sekret yang sulit diekspektorasi, penebalan dinding saluran napas (hiperplasia), adanya infeksi, reaksi alergi, serta efek samping penggunaan obat-obatan tertentu, misalnya anestesi.

Bersihan jalan napas tidak efektif adalah situasi di mana individu kesulitan membersihkan sekresi dari saluran napasnya. Ini bisa terjadi karena gangguan pada mekanisme batuk atau produksi lendir berlebih yang tidak dapat dikeluarkan. Jika kondisi ini tidak segera diatasi, dapat timbul berbagai komplikasi serius. Komplikasi tersebut meliputi obstruksi jalan napas, hipoksemia (kekurangan oksigen dalam darah), atelektasis (kolaps sebagian atau seluruh paru-paru), bahkan peningkatan risiko infeksi saluran pernapasan, termasuk pneumonia. Penumpukan sekresi yang terus-menerus juga menghambat pertukaran gas di paru-paru, memperburuk fungsi pernapasan, dan

meningkatkan beban kerja otot-otot pernapasan, yang pada akhirnya bisa berujung pada kegagalan pernapasan. Adapun beberapa Tindakan keperawatan yang dapat mengatasi masalah bersihan jalan napas tidak efektif antara lain latihan batuk efektif, manajemen jalan napas, terapi oksigen dan fisioterapi dada (seperti Teknik postural drainase, vibrasi).

Fisioterapi dada adalah metode efektif untuk mengatasi masalah bersihan jalan napas tidak efektif. Teknik ini membantu menggerakkan dan mengeluarkan sekresi melalui perkusi, vibrasi, dan postural drainage. Dengan begitu, fisioterapi dada mampu membersihkan jalan napas lebih efisien, meningkatkan pertukaran gas, dan mencegah komplikasi akibat penumpukan lendir. Jadi dalam pelaksanaan teknik tersebut harus dilakukan secara cepat dan tepat untuk mengatasi bersihan jalan napas yang tidak efektif sangat penting demi mencegah dampak buruk pada sistem pernapasan dan kualitas hidup pasien.

Penelitian yang dilakukan oleh (Berutu et al., 2024) menyatakan teknik fisioterapi dada menunjukkan efektivitas untuk membantu mengeluarkan dahak. Terapi ini mencakup postural drainase (mengatur posisi tubuh), perkusi dada (mengetuk dada), dan vibrasi dada. Manfaatnya adalah untuk memudahkan pengeluaran dahak, melancarkan pernapasan, dan mengoptimalkan fungsi otot pernapasan. Peneliti mempunyai asumsi bahwa Teknik fisioterapi dada merupakan salah satu intervensi yang sederhana yang dapat dilakukan pada pasien ISPA dalam mengatasi masalah Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif.

Fisioterapi dada merupakan suatu teknik terapeutik yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas bersihan jalan napas dengan memfasilitasi mobilisasi serta eliminasi sekresi dari saluran pernapasan. Proses ini bekerja melalui berbagai mekanisme fisiologis yang berkontribusi terhadap perbaikan fungsi sistem pernapasan. Salah satu mekanisme utama adalah stimulasi mobilisasi sekresi, di mana peningkatan produksi mukus akibat infeksi, inflamasi, atau imobilisasi dapat menyebabkan akumulasi sekresi di

saluran napas. Kondisi ini berisiko meningkatkan resistensi aliran udara dan menghambat pertukaran gas. Untuk mengatasi hal tersebut, teknik fisioterapi dada seperti perkusi dan vibrasi diterapkan guna menghasilkan getaran mekanis yang membantu mengencerkan dan memobilisasi sekresi menuju saluran napas bagian atas, sehingga lebih mudah dikeluarkan melalui batuk atau tindakan suctioning. Selain itu, fisioterapi dada juga bekerja dengan mekanisme perubahan tekanan intrapulmonal dan ventilasi, di mana teknik postural drainage memanfaatkan gravitasi untuk mengoptimalkan aliran sekresi dari area distal paru-paru menuju bronkus utama. Perubahan posisi tubuh ini dapat meningkatkan distribusi ventilasi dan mengurangi risiko atelektasis, sehingga memungkinkan ekspansi paru yang lebih optimal. Selanjutnya, terapi ini turut berperan dalam meningkatkan efektivitas mekanisme batuk, yakni dengan membantu sekresi berpindah dari saluran napas kecil ke saluran napas besar, tempat refleks batuk lebih efektif dalam mengeluarkan lendir. Teknik seperti huffing atau batuk terkendali digunakan untuk mengurangi tekanan pada saluran napas kecil guna mencegah kolaps alveolar yang dapat memperparah obstruksi jalan napas.

Fisioterapi dada juga berkontribusi terhadap optimalisasi pertukaran gas dengan mengurangi hambatan yang disebabkan oleh akumulasi sekresi, sehingga memperlancar aliran udara dalam paru-paru dan meningkatkan oksigenasi jaringan. Hal ini juga membantu mencegah terjadinya hipoksemia serta mengurangi beban kerja otot-otot pernapasan. Selain itu, teknik ini mampu meningkatkan kepatuhan dinding dada dan memperbaiki pola pernapasan pasien, sehingga berperan dalam mencegah komplikasi akibat retensi sekret yang berkepanjangan. Dengan demikian, fisioterapi dada mengambil peran penting sebagai intervensi yang efektif untuk mendukung proses pemulihan dan meningkatkan kualitas hidup pasien yang mengalami gangguan pernapasan.

Berdasarkan uraian sebelumnya, saya tertarik untuk mengajukan studi dengan judul "Implementasi Fisioterapi Dada pada Pasien Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dengan Masalah Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif di Wilayah Kerja Puskesmas Kawangu".

1.2 RUMUSAN MASALAH

Bagaimana penerapan implementasi fisioterapi dada dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA).

1.3 TUJUAN

1.3.1 Tujuan umum

Mampu menerapkan implementasi fisioterapi dada dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien ISPA.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mampu melakukan pengkajian pada pasien ISPA dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif.
2. Mampu menegakkan diagnosa keperawatan pada pasien ISPA dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif.
3. Mampu menerapkan intervensi keperawatan pada pasien ISPA dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif.
4. Mampu menerapkan implementasi keperawatan pada pasien ISPA dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif.
5. Mampu melakukan evaluasi keperawatan pada pasien ISPA dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif.

1.4 MANFAAT

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mengenai kemandirian pasien ISPA, sehingga perawat di puskesmas dapat menyusun dan melaksanakan asuhan keperawatan yang komprehensif serta melibatkan keluarga secara aktif, dengan mengacu pada praktik berbasis bukti terkini (evidence-based practice).

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi institusi pendidikan

Temuan penelitian ini berpotensi digunakan sebagai sumber belajar tambahan di Program Studi Keperawatan Waingapu, khususnya terkait penerapan asuhan keperawatan pada pasien Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Lebih lanjut, hasilnya dapat digunakan sebagai referensi untuk menilai tingkat pemahaman mahasiswa tentang praktik keperawatan.

2. Bagi pasien dan keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman pasien maupun keluarganya mengenai prosedur perawatan keperawatan pada kasus ISPA, sehingga mereka mampu berperan lebih aktif dalam proses perawatan.

3. Bagi puskesmas

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi tenaga keperawatan di puskesmas untuk meningkatkan mutu asuhan keperawatan dan mutu pelayanan kepada pasien Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA).

1.5 KEASLIAN PENELITIAN

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul	Desain Penelitian	Sampel dan Teknik Sampel	Analisa	Hasil
1.	Implementasi Fisioterapi Dada Pada Pasien ISPA Dengan Masalah Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif.	Studi Kasus.	Subyek yang digunakan 1 orang pasien.	Penelitian ini berbentuk studi kasus dengan menggunakan pendekatan deskriptif.	Penelitian ini menunjukkan bahwa masalah keperawatan utama yang ditemukan adalah bersihan jalan napas tidak efektif. Tindakan keperawatan yang diberikan berupa fisioterapi dada, yang dilaksanakan secara rutin selama tiga hari. Setelah periode intervensi, masalah bersihan jalan napas yang tidak efektif berhasil diatasi. Keberhasilan ini ditandai dengan beberapa kriteria luaran, yaitu: munculnya batuk efektif, kemampuan pasien untuk mengeluarkan dahak, tidak adanya suara napas tambahan (ronki), dan tidak adanya keluhan sesak napas pada pasien.

Penelitian yang saya gunakan berbeda dengan penelitian terlebih dahulu , Dimana saya menggunakan penelitian berbasis studi kasus dan pelaksanaannya di kecamatan pandawai wilayah kerja puskesmas kawangu kabupaten sumba timur dengan jumlah partisipan sebanyak 1 orang. Teknik pengambilan data pada penelitian ini menggunakan panduan wawancara, observasi, dokumentasi (WOD).